

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidik

Pendidik dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan (M. Jumali, Surtikanti, SA. Taurat Ali, Sundari, 2008:41). Referensi lain dalam buku menjadi guru efektif menjelaskan bahwa pengertian pendidik atau guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual dan fisikal (Suparlan, 2005:12). Guru menjadi pendidik dengan fungsi utama mengajar dan mencerdaskan peserta didik. Ia ikut bertanggung jawab terhadap nilai-nilai budi pekerti dan kepribadian yang manusiawi.

2. Peserta didik

Anak didik adalah anak yang sedang berkembang baik dari segi fisik maupun segi mental psikologis (M. Jumali, Surtikanti, SA. Taurat Ali, Sundari, 2008). Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki potensi-potensi untuk segala macam perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Terjadinya perbedaan individu yang tampak dalam sikap dan sifat-sifatnya ialah karena perbedaan

kesempatan berkembang yang diberikan kepadanya untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, tugas pendidik harus menjunjung tinggi prinsip persamaan dan mengusahakan benar-benar agar setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama.

3. Bencana

a. Pengertian Bencana

Bencana adalah suatu gangguan yang hebat yang menyebabkan korban manusia, kerusakan harta dan lingkungan, yang melebihi kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya dengan sumberdaya yang dimilikinya (PMB-ITB, 2008).

b. Jenis-jenis Bencana

Bencana alam (*natural disaster*) adalah suatu kejadian alam yang berlebihan yang dapat mengganggu aktifitas normal kehidupan manusia (Widodo pawirodikromo, 2012:1).

Selain bencana alam terdapat juga bencana buatan. Bencana buatan adalah bencana yang ditimbulkan oleh perbuatan dan aktivitas manusia itu sendiri (Djouhari Noor , 2011:279).

c. Penyebab Bencana

Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor: 1) faktor alamiah meliputi kondisi geologi, geologi, hidro-meterologi, biologi, dan degradasi lingkungan, 2) faktor komunitas yang padat, infrastruktur dan elemen-elemen dalam wilayah/kota yang berada

dikawasan rawan bencana, 3) rendahnya kapasitas dari elemen-elemen masyarakat (Noor, Djauhari. 2011: 273).

4. Gempabumi

Gempabumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dan dirasakan dipermukaan bumi yang berasal dari dalam bumi, akibat peristiwa perlepasan energi gelombang seismik secara tiba-tiba yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi (Joko Christanto, 2011: 11).

a. Macam-macam Gempabumi

Menurut Katili (1963: 253), pembagian gempa bumi dalam jenis-jenis tertentu tergantung dari dasar apa yang kita pakai. Berdasarkan sebab akibat maka gempa itu bumi dapat dibagi dalam:

1) Gempabumi vulkanik

Sebab dari gempabumi vulkanik adalah persentuhan magma dengan dinding-dinding gunung api dan tekanan gas pada peledakan hebat. Sebab lain yang mengakibatkan gempa bumi vulkanik ialah perpindahan mendadak dari magma di dalam dapur magma. Gempabumi runtuh terdapat di daerah-daerah dimana terdapat runtuh-runtuh dalam tanah, umpamanya di daerah kapur atau daerah-daerah pertambangan.

2) Gempabumi tektonik

Gempabumi tektonik disebabkan oleh pergeseran-pergeseran yang tiba-tiba di dalam bumi dan berhubungan rapat sekali dengan gejala pembentukan pegunungan. Gempabumi demikian dikenal pula dengan nama gempa dislokasi. Gempa bumi tektonik dapat terjadi jikalau terbentuk patahan-patahan yang baru atau jika terjadi pergeseran-pergeseran sepanjang patahan karena ketegangan-ketegangan di dalam kerak bumi.

b. Dampak Gempabumi

Menurut Djauhari Noor (2006:142) getaran yang disebabkan oleh gempabumi dapat menimbulkan dampak antara lain:

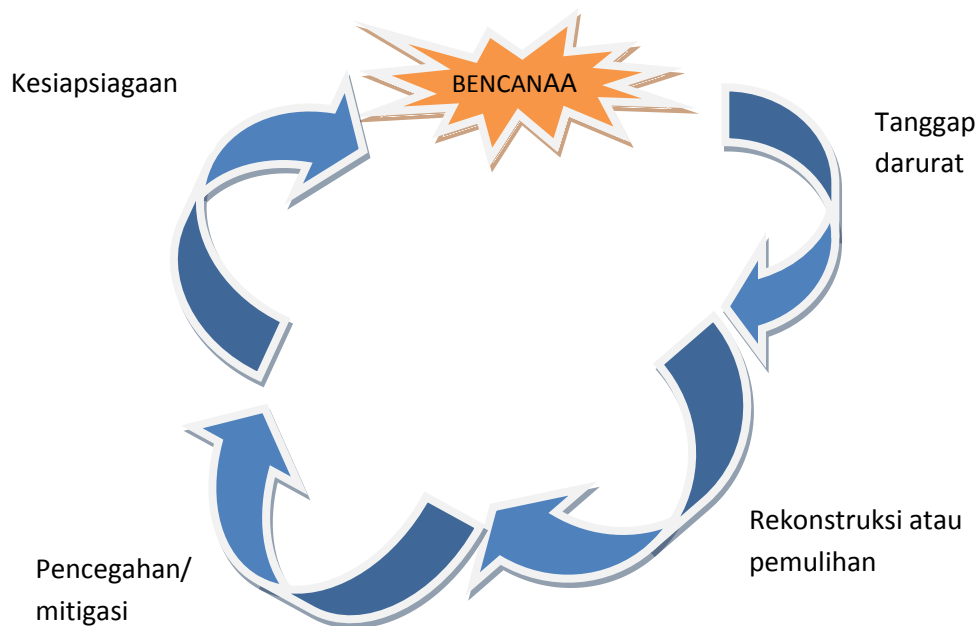
- a. rekahan/patahan di permukaan bumi (*ground ruptur*)
- b. getaran/guncangan permukaan bumi (*ground shaking*)
- c. longsor tanah (*mass movement*)
- d. kebakaran
- e. perubahan pengaliran (*drainage modifikation*)
- f. perubahan air bawah tanah (*ground water modification*)
- g. tsunami

5. Pengelolaan Bencana

Pengelolaan bencana merupakan proses terus menerus yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas dalam mengelola bahaya sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat bencana (PMB-ITB, 2008).

Siklus pengelolaan bencana terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Pencegahan / mitigasi.
2. Kesiapsiagaan pada tahap sebelum bencana.
3. Tanggap darurat.
4. Rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap setelah bencana.



Gambar 2.1 Siklus Pengelolaan Bencana

Sumber: Pusat mitigasi Bencana ITB.

6. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana (PMB-ITB, 2008).

Kesiapsiagaan lebih ditujukan untuk menghadapi kondisi sesaat setelah bencana dan upaya pemulihan kembali ke kondisi normal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pada saat kesiapsiagaan ini diantaranya mempersiapkan diri untuk melakukan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diantaranya:

- a. Pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitar kita saat terjadi bencana.
- b. Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat yang aman.
- c. Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadinya bencana.
- d. Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana.
- e. Upaya yang dilakukan untuk pemulihan mental.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), terdapat 5 (lima) faktor kritis yang disepakati sebagai parameter untuk mengukur kesiapsiagaan individu untuk mengantisipasi bencana alam khususnya gempa bumi, adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana

Pengetahuan yang dimiliki menjadi faktor utama dalam kesiapsiagaan, biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana.

b. Kebijakan dan Panduan

Kebijakan dan panduan sangat berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana.

c. Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana

Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang.

d. Sistem Peringatan Bencana

Sistim ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatanbencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa,harta benda dan kerusakan lingkungan. Diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

e. Kemampuan untuk Memobilisasi Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana – prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Jan Sopaheluwakan, dkk (2006), melakukan penelitian dengan judul Kajian Kesiapsiagaan Dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi Dan Tsunami. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, Bengkulu dan Padang. Teknikpengumpulan data menggunakan kuesioner, diskusi kelompok, workshop, dan wawancara mendalam dan juga observasi lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, kualitatif dan

partisipatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

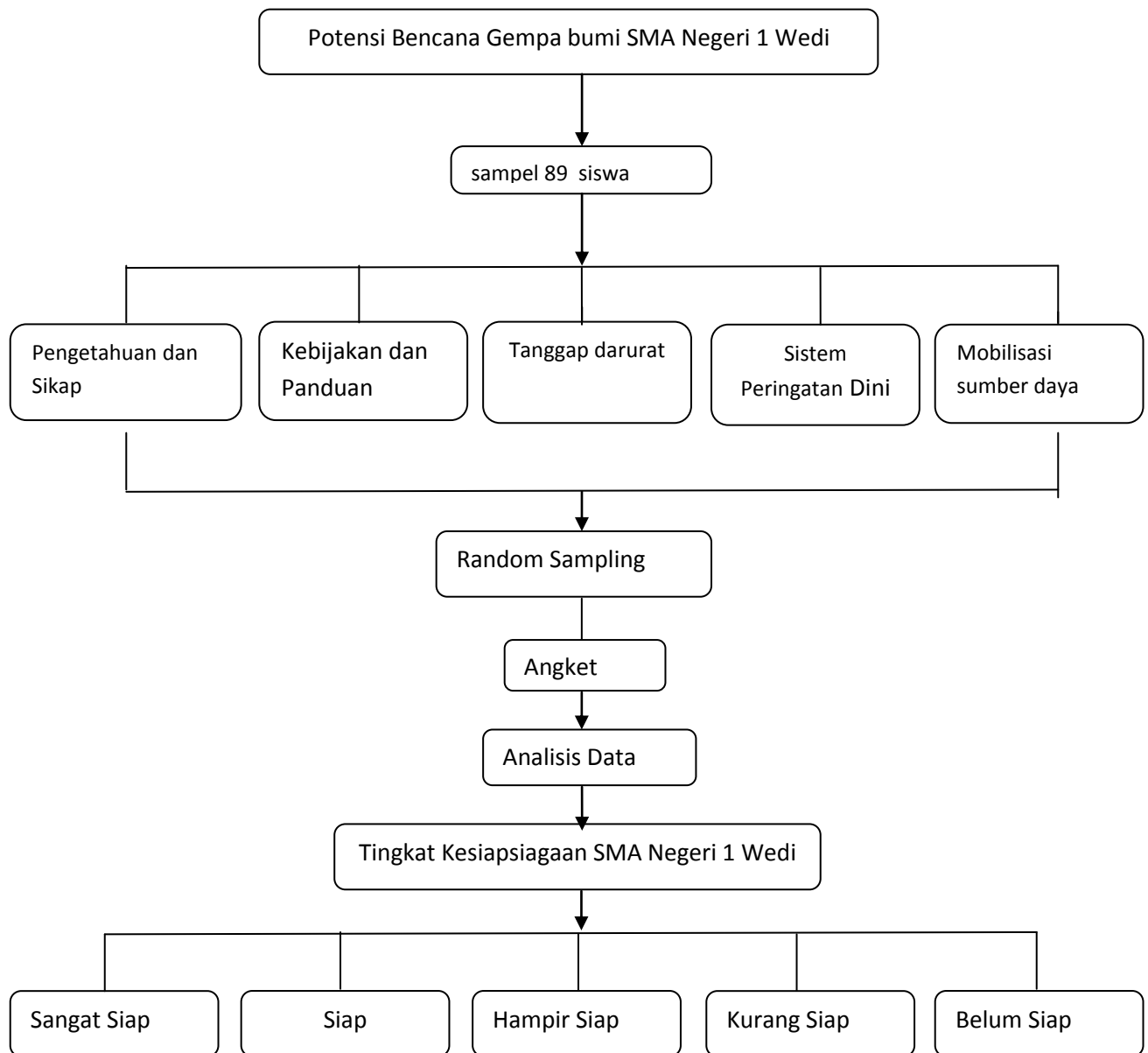
Kajian komunitas sekolah diwakili oleh tiga kelompok yaitu: sekolah (kepala sekolah), guru dan siswa. Komunitas kesiapsiagaan sekolah diukur berdasarkan lima parameter yaitu pengetahuan dan sikap komunitas sekolah terhadap bencana, kebijakan dan panduan terkait dengan kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan bencana, rencana untuk keadaan darurat, dan mobilisasi sumber daya. Hasil kajian pada komunitas sekolah menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah kurang siap di Kabupaten Aceh Besar indeks kesiapsiagaannya 50 dan Kota Bengkulu 48, sedangkan Kota Padang 59 masuk dalam kategori hampir siap.

C. Kerangka Penelitian

Klaten merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi rawan bencana yang cukup tinggi. Keadaan ini juga berdampak adanya resiko kerugian baik itu kerugian material maupun jiwa. SMA Negeri 1 Wedi merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang ada di Klaten yang terkena dampak dari gempabumi yang terjadi pada tanggal 27 mei 2006 lalu, melihat dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi oleh karena itu kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana sangat diperlukan.

Siswa sebagai objek perlindungan paling lemah di lingkungan sekolah sepantasnya dilindungi warga sekolah lainnya, seperti karyawan

dan guru. Apabila suatu saat terjadi bencana di sekolah dan warga sekolah siap siaga, langkah penyelamatan akan lebih mudah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan satu variable 1 independent yaitu tingkat kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana gempabumi, menggunakan parameter kesiapsiagaan komunitas menurut Jan Sopaheluan dalam buku LIPI UNESCO/ ISDR (2006). Hasil pengukuran tiap variable kesiapsiagaan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Wedi Kabupaten Klaten. Kesiapsiagaan tersebut dapat dicermati dari variabel pengetahuan dan sikap komunitas sekolah terhadap bencana, kebijakan dan pedoman terkait dengan kesiapsiagaan bencana, system peringatan bencana, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Data yang telah dianalisis peneliti kemudian dikategorikan dalam, kondisi sangat siap/ siap/ hampir siap/ kurang siap atau bahkan belum siap. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, kerangka penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka penelitian

Sumber: Penulis, 2015

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah Kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Wedi masuk kedalam kategori kurang siap.